

## ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA KOTAMOBAGU

**Regita Bulawan Putri Paputungan<sup>1</sup>, Anderson G. Kumenawung<sup>2</sup>, Steeva Y.L. Tumangkeng<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : [egitapaputungan@gmail.com](mailto:egitapaputungan@gmail.com)

### ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama perkembangan suatu daerah. Pertumbuhan yang berkelanjutan menjadi faktor utama bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor basis dan non basis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis LQ terdapat 9 sektor Basis dan 8 sektor Non Basis. Hasil penelitian analisis Shift Share didapatkan hasil secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kota Kotamobagu memiliki nilai *Differential Shift* yang positif yang berarti sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara. Hasil Penelitian dari analisis Tipologi Klassen terdapat 5 sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh pesat, 7 sektor yang tergolong sektor berkembang atau potensial, 4 sektor yang tergolong sektor maju tapi tertekan, dan 1 sektor yang tergolong sektor tertinggal.

**Kata Kunci :** PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share* dan *Tipologi Klassen*

### ABSTRACT

Economic growth is the main indicator of a region's development. Sustainable growth is the main factor for the sustainability of economic development and increasing community welfare. The purpose of this study is to determine the economic sectors that are classified as basic and non-basic sectors. This study uses secondary data and is quantitative with Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology analysis. The results of this study based on the LQ analysis there are 9 Basic sectors and 8 Non-Basic sectors. The results of the Shift Share analysis research obtained sectoral results, so almost all economic sectors in Kotamobagu City have a positive Differential Shift value, which means that these economic sectors have strong competitiveness or have a high competitive advantage compared to the same sector in the North Sulawesi economy. The results of the Klassen Typology analysis research show that there are 5 sectors that are classified as advanced and rapidly growing sectors, 7 sectors that are classified as developing or potential sectors, 4 sectors that are classified as advanced but depressed sectors, and 1 sector that is classified as a lagging sector.

**Keywords :** PDRB, Economic Growth, *Location Question (LQ)*, *Shift Share* and *Klassen Typology*.

### 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama perkembangan suatu daerah. Pertumbuhan yang berkelanjutan menjadi faktor utama bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, tujuan pembangunan secara umum tidak jauh berbeda dengan tujuan pembangunan nasional, hanya saja prosesnya lebih spesifik (Tambunan, 2001).

Perekonomian daerah memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi yang kuat di suatu wilayah tidak hanya mencerminkan perkembangan lokal tetapi juga berdampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur dan potensi ekonomi, terutama sektor-sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi, sangat diperlukan.

Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan output agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka panjang. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga diperlukan peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pertumbuhan ekonomi memainkan peran yang krusial, maka diperlukan keterpaduan yang optimal antara proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, serta evaluasi anggaran. Untuk mencapai tujuan, setiap daerah perlu berfokus pada potensi unggulan yang dimilikinya. Hutapea, A (2020).

Kota Kotamobagu merupakan kota terkecil di Provinsi Sulawesi Utara yang aktif dalam menciptakan kebijakan serta regulasi guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan potensi ekonomi yang terus berkembang dan fokus pada pembangunan berkelanjutan, Kota Kotamobagu terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta daya saingnya sebagai "kota jasa dan perdagangan berbasis kebudayaan lokal menuju masyarakat sejahtera dan berdaya saing."

**Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Kotamobagu Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2017 – 2023**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,57	5,31	6,75	-0,09	-0,78	6,84	2,5
B. Pertambangan dan Penggalian	6,37	7,53	8,55	-2,98	3,93	1,49	7,88
C. Industri Pengolahan	7,8	10,61	3,8	2,81	4,87	7,82	5,58
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,09	1,19	10,33	6,96	7,69	10,14	5,08
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,16	3,62	4,85	-0,35	1,24	0,23	2,46
F. Konstruksi	8,58	7,32	5,48	-4,15	9,76	2,71	8,23
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	6,47	6,75	9,39	-1,1	3,5	9,74	6,65
H. Transportasi dan Pergudangan	6,95	8,71	8,82	-9,39	1,9	9,53	7,68
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,11	8,18	7,75	0,23	4,22	11,35	8,25
J. Informasi dan Komunikasi	8,72	9,65	9,68	8,83	1,87	8,68	3,64
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	7,52	1,88	1,63	7,05	4,04	-5,09	-1,47
L. Real Estate	8,54	8,35	7,29	-1,03	-0,04	4,42	3,87
M,N. Jasa Perusahaan	7,89	9,94	9,94	-3,7	1,63	5,32	4,55
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	3,00	2,57	-0,01	-1,64	2,52	4,07	4,13
P. Jasa Pendidikan	6,22	9,93	9,84	2,23	1,45	7,63	4,32
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,4	11,62	9,92	7,91	8,25	5,8	8,08
R,S,T,U. Jasa Lainnya	8,96	13,3	15,02	-9,71	2,07	11,71	6,16
<b>TOTAL PDRB</b>	<b>6,79</b>	<b>6,66</b>	<b>6,13</b>	<b>0,19</b>	<b>4,22</b>	<b>5,15</b>	<b>5,4</b>

*Sumber : BPS Kotamobagu*

Berdasarkan tabel di atas, laju pertumbuhan ekonomi di Kota Kotamobagu Pada tahun 2017, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 10,40%, sedangkan sektor dengan pertumbuhan terendah adalah pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang sebesar 0,16%. Pada tahun-tahun berikutnya, pola pertumbuhan sektor ekonomi di Kotamobagu mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan pada tahun 2020.

Ketidakstabilan sektor ekonomi di Kota Kotamobagu menunjukkan pentingnya penelitian terhadap sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Sektor-sektor unggulan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan PDRB, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi serta pengembangan sektor unggulan menjadi hal yang sangat penting dalam strategi perencanaan pembangunan ekonomi ke depan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi manakah yang tergolong sebagai sektor basis dan non basis di Kota Kotamobagu?
2. Sektor ekonomi manakah yang memiliki keunggulan daya saing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Kotamobagu?

3. Bagaimana klasifikasi sektor-sektor ekonomi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Kotamobagu?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Perencanaan Pembangunan

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan (Arsyad, 1999).

### 2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang terjadi secara berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Hal ini juga dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dalam kenaikan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2000).

### 2.3 Teori Basis Ekonomi

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004).

### 2.4 Penelitian Terdahulu

Hutapea (2020) dalam penelitian berjudul "Analisis Sektor Basis dan Non Basis serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan" menemukan bahwa berdasarkan analisis LQ, terdapat 12 sektor basis di Kota Medan, termasuk pengadaan air dan pengolahan sampah, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, serta jasa pendidikan dan kesehatan. Analisis Shift Share menunjukkan bahwa hampir semua sektor ekonomi memiliki nilai Differential Shift positif, yang menandakan daya saing yang kuat. Sementara itu, hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sembilan sektor tergolong maju dan tumbuh pesat, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis di Kota Medan.

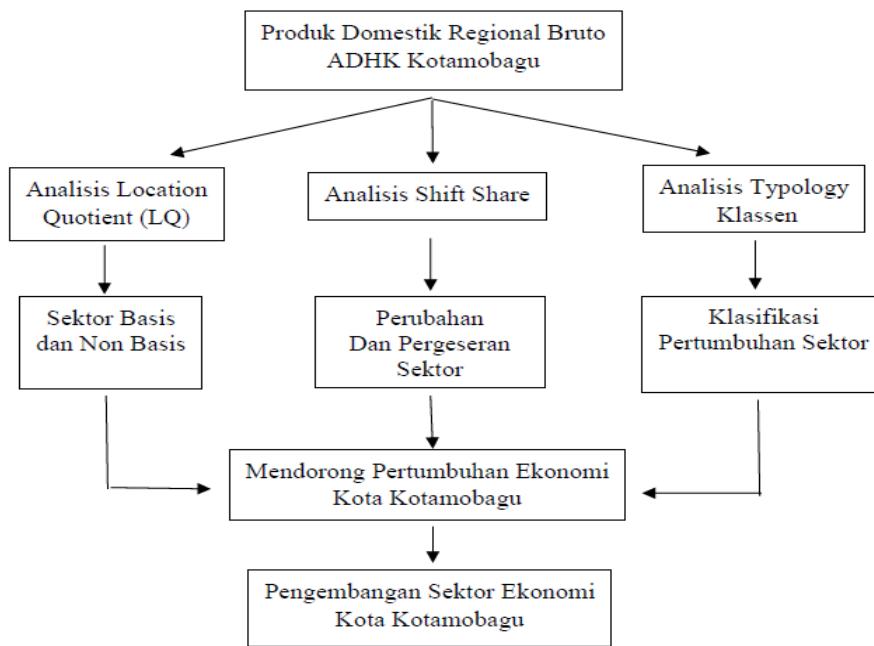
Siburian (2021) dalam penelitian berjudul "Analisis Sektor Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara Tahun 2015-2019" menggunakan metode LQ, Static Location Quotient (SLQ), dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua sektor basis utama, yaitu sektor industri pengolahan serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Analisis SLQ menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, lima sektor dengan nilai  $DLQ > 1$  memiliki potensi untuk menjadi sektor basis di masa depan.

Timumu (2021) dalam penelitian berjudul "Analisis Penentuan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara" menggunakan metode Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Tipologi Klassen. Dengan menggunakan data PDRB ADHK Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014-2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat sektor ekonomi unggulan, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang; serta sektor konstruksi. Sektor lainnya juga mengalami pertumbuhan meskipun dengan nilai absolut yang berbeda-beda.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**



Berdasarkan kerangka berpikir teoritis yang tertuang dalam skema Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa untuk menentukan sektor unggulan maka data yang dibutuhkan adalah data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Rill) Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara, yang digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan, daya saing, serta kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk time series yang mencakup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan untuk Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara pada periode 2017-2023. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara.

### 3.2 Metode Pengumpulan

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur, termasuk bahan kuliah, hasil penelitian terdahulu, serta referensi lain yang relevan. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari internet, termasuk situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Kotamobagu.

### 3.3 Definisi operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Sektor Basis merujuk pada sektor unggulan dalam suatu wilayah yang mampu memenuhi permintaan dari luar daerah maupun luar negeri. Diukur dalam satuan indeks LQ per sektor/tahun dan memiliki nilai Location Quotient (LQ) lebih besar dari 1.
2. Sektor Non Basis merupakan sektor ekonomi yang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan domestik atau pasar lokal. Sektor ini bergantung pada konsumsi masyarakat setempat dan memiliki dampak ekonomi yang lebih terbatas di luar wilayahnya. Diukur dalam satuan indeks LQ per sektor/tahun dan memiliki nilai Location Quotient (LQ) lebih kecil dari 1.
3. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB juga

mencerminkan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam wilayah tersebut. Diukur dalam satuan rupiah per tahun.

- Pertumbuhan Ekonomi adalah perubahan kondisi ekonomi suatu daerah menuju tingkat yang lebih baik. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur melalui perubahan nilai tambah dalam PDRB Kota Kotamobagu berdasarkan persentase selama periode 2017-2023 dengan harga konstan. Diukur melalui perubahan nilai tambah dalam PDRB Kota Kotamobagu berdasarkan persentase.

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

#### Location Quotient (LQ)

Untuk menghitung LQ digunakan rumus (Mangiri, 2000) :

$$LQ = \frac{PDRB_i^R / PDRB^R}{PDRB_i^N / PDRB^N}$$

Dimana :

$PDRB^R$  : Total PDRB Kota Kotamobagu

$PDRB_i^R$  : PDRB Kota sektor i

$PDRB^N$  : Total PDRB Provinsi Sulawesi Utara

$PDRB_i^N$  : PDRB Provinsi Sulawesi Utara Sektor i

- Jika  $LQ > 1$  maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kota Kotamobagu merupakan sektor unggulan yang mampu mengekspor ke daerah lain atau men-supply ke daerah lain.
- Jika  $LQ < 1$  maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kota Kotamobagu bukan merupakan sektoro unggulan atau sektor basis.
- Jika  $LQ = 1$  maka sektor tersebut hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

#### Shift Share (SS)

Cara perhitungan Shift Share ini yaitu :

SS = G - R

G = Ert - Ero

R = Ero \* (Ent / Eno)

S = Ert - (Ent / Eno) \* Ero

Dimana :

SS = Shift Share

Ert = Tingkat Pertumbuhan Daerah Kota Kotamobagu t

Ero = Tingkat Pertumbuhan daerah pada tahun ke-0

Ent = Tingkat Pertumbuhan Regional Provinsi Sulawesi Utara tahun t

Eno = Tingkat Pertumbuhan Regional tahun ke-0

G = Pertumbuhan

R = Pertumbuhan Daerah kalua ia mengikut Pertumbuhan Nasional

Sedangkan untuk melihat pengaruh sektor industri atau sektoral nasional daerahnya di gunakan *Proportional Shift* (PS) atau dengan kata lain apakah pola atau struktur industri di daerah itu mengikuti pola atau struktur industri nasional atau tidak, maka dapat di lihat melalui *Proportional Shift*.

$$PS = [ (Ent^i / Eno^i) - (Ent / Eno) * Ero ]$$

Dimana :

PS = Proporsional Shift

Ent = Pertumbuhan Regional periode akhir sektor i

Eno = Pertumbuhan Daerah periode awal sektor i

Apabila perhitungan *Proportional Shift* (PS) menghasilkan tanda positif, artinya bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat di bandingkan perekonomian yang dijadikan acuan.

### Tipologi Klasen

Langkah-langkah perhitungannya adalah :

- Menghitung tingkat pertumbuhan PDRB Kota Kotamobagu dan PDRB Provinsi Sulawesi Utara selama 2017 – 2023 menggunakan rumus :

$$G = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan :

$G$  = Tingkat Pertumbuhan PDRB (persen)

$T$  = Tahun

- Menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kota Kotamobagu dan PDRB Provinsi Sulawesi Utara selama 2017-2023 dengan rumus :

$$G_i = \frac{\sum G_t}{n} ; G = \frac{\sum G_t}{n}$$

Keterangan :

$G_i$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kota Kotamobagu (%)

$G$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Utara (%)

$T$  = Tahun

$n$  = Jumlah Tahun

- Menghitung tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi dengan rumus :

$$Si = \frac{PDRB_i}{Total PDRB} \times 100$$

Keterangan :

$S$  = Tingkat Kontribus PDRB (%)

$i$  = Sektor ekonomi

- Menghitung rata-rata tingkat kontribus PDRB per sektor ekonomi dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum S_i}{n} ; S = \frac{\sum S}{n}$$

Keterangan :

$S_i$  = Rata-rata tingkat kontribus PDRB per sektor ekonomi

$S$  = Rata-rata tingkat kontribus PDRB per sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Utara (%)

$N$  = Jumlah Tahun

- Membuat table rangkuman tingkat pertumbuhan dan kontribus sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara sekaligus menempatkan sektor-sektor ekonomi kedalam kuadaran tipologi klasen untuk mengetahui klasifikasi sektor-sektor ekonomi. Dengan ketentuan :

**Tabel 3. 1 Matriks Kudaran Klasen Tipologi dengan pendekatan Sektoral**

Kontribusi Terhadap PDRB	$si > s$	$si < s$
$gi > g$	<b>(Kuadran I)</b> Sektor maju dan tumbuh pesat	<b>(Kuadran III)</b> Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial
$gi < g$	<b>(Kuadran II)</b> Sektor Maju tapi tertekan	<b>(Kuadran IV)</b> Sektor yang terkebelakang

## Pola/ Klasifikasi Perkembangan Ekonomi Wilayah

Keterangan :

- gi = Laju pertumbuhan ekonomi sektor i Kota  
 g = Laju pertumbuhan ekonomi sektor i provinsi  
 si = Kontribusi PDRB Sektor I di Kota Kotamobagu  
 s = Kontribusi PDRB sektor i di Provinsi

Penjelasan dari table diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Kuadran I: ( Sektor yang maju dan tumbuh pesat ). Yakni sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (gi) yang lebih tinggi, dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah yang menjadi acuan (g), dan memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih besar, dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada perekonomian acuan (s).
- Kuadran II: ( Sektor maju tapi tertekan ). yakni sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (gi) yang lebih rendah, dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), namun memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih besar, dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan (s).
- Kuadran III: ( Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial ). yakni sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (gi) yang lebih tinggi, dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), namun memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih kecil, dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan (s).
- Kuadran IV: ( Sektor terkebelakang ). yakni sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (gi) yang lebih rendah, dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), sekaligus juga memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih kecil, dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan (s).

**4.1 HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil Analisis Location Quotient (LQ)**

*Location Quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat yang dapat digunakan berulang kali dengan menggunakan berbagai perubahan acuan dan periode waktu. *Location Quotient* merupakan rasio antara PDRB sektor tertentu terhadap total nilai PDRB di suatu daerah dibandingkan sektor yang sama tingkat perekonomian yang lebih tinggi. Tujuannya untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang termasuk sektor basis dan non basis.

Hasil analisis perhitungan dengan metode *Location Quotient* (LQ) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Jika LQ lebih besar dari 1, artinya peranan sektor tersebut di daerah bersangkutan lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi dan dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor I sehingga dapat mengekspornya ke daerah lain secara efisien, serta menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor I yang di maksud.
- Jika LQ lebih kecil dari 1, artinya peranan sektor I tersebut di daerah yang bersangkutan lebih kecil atau tidak menonjol dari pada peranan sektor i tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi sehingga sektor I yang dimaksud bukan sebagai sektor basis dan tidak dapat di andalkan bagi ekspor ke wilayah lain dalam pengembangan perekonomian wilayah atau sektor tersebut hanya mampu melayani perekonomian secara lokal ( non basis ).
- Jika LQ sama dengan 1, artinya peranan sektor I yang di maksud di daerah yang bersangkutan adalah sama dengan peranan sektor tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi sehingga jika sektor I tersebut di kembangkan maka hasilnya tetap akan sama terhadap perekonomian di daerah tersebut sebelum di kembangkan atau bersifat statis.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap tujuh belas sektor ekonomi yang ada di Kota Kotamobagu, ditemukan bahwa sembilan sektor menunjukkan nilai LQ lebih besar dari 1. Sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kota Kotamobagu Tahun 2017-2023**

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata	Potensi Sektoral
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,38	0,39	0,39	0,37	0,36	0,37	0,36	0,37	Sektor Non Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,61	0,60	0,60	0,58	0,57	0,58	0,63	0,60	Sektor Non Basis
Industri Pengolahan	0,38	0,40	0,41	0,40	0,39	0,39	0,38	0,39	Sektor Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	2,34	2,27	2,29	2,26	2,28	2,28	2,28	2,29	Sektor Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	1,16	1,16	1,16	1,10	1,10	1,10	1,11	1,13	Sektor Basis
Konstruksi	1,06	1,06	1,05	1,04	1,06	1,06	1,09	1,06	Sektor Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	1,15	1,16	1,16	1,15	1,15	1,18	1,18	1,16	Sektor Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,50	0,50	0,51	0,53	0,53	0,52	0,50	0,51	Sektor Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,73	0,74	0,77	1,03	0,95	0,94	0,94	0,87	Sektor Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,57	0,57	0,58	0,56	0,56	0,58	0,57	0,57	Sektor Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,48	2,50	2,43	2,43	2,40	2,36	2,35	2,42	Sektor Basis
Real Estate	0,88	0,88	0,89	0,89	0,88	0,91	0,91	0,89	Sektor Non Basis
Jasa Perusahaan	0,86	0,87	0,89	0,89	0,88	0,90	0,90	0,88	Sektor Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	2,52	2,43	2,42	2,39	2,38	2,44	2,47	2,44	Sektor Basis
Jasa Pendidikan	1,73	1,73	1,72	1,69	1,69	1,73	1,70	1,71	Sektor Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,60	2,61	2,66	2,62	2,65	2,67	2,75	2,65	Sektor Basis
Jasa Lainnya	1,25	1,26	1,27	1,25	1,24	1,31	1,26	1,26	Sektor Basis
<b>TOTAL PDRB</b>	<b>1,00</b>								

Sumber: Data Sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap tujuh belas sektor ekonomi yang ada di Kota Kotamobagu, ditemukan bahwa sembilan sektor menunjukkan nilai LQ lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa sembilan sektor tersebut termasuk ke dalam kategori Sektor Basis atau sektor unggulan di daerah tersebut. Dalam konteks ekonomi regional, Sektor Basis adalah sektor yang kontribusinya dalam perekonomian suatu wilayah lebih besar dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada tingkat wilayah yang lebih luas (misalnya provinsi atau nasional). Sektor dengan nilai LQ lebih dari 1 mengindikasikan bahwa sektor tersebut berperan lebih dominan di Kota Kotamobagu daripada di wilayah bandingnya.

Sektor yang memiliki nilai LQ tertinggi di Kota Kotamobagu adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dengan rata-rata nilai LQ sebesar 2,65. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini sangat kuat dan berperan besar di wilayah tersebut. Kemudian sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial, dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,44. Sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,42. Selanjutnya sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai LQ sebesar 2,29. Sektor jasa

pendidikan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,71. Sektor jasa lainnya dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,26. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,16. Berikutnya sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dengan nilai rata rata LQ sebesar 1,13. Sektor konstruksi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,06. Keberadaan sektor-sektor basis ini menunjukkan bahwa Kota Kotamobagu tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melayani permintaan dari luar wilayahnya, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Potensi ini menjadikan sektor-sektor tersebut sebagai motor penggerak utama perekonomian lokal.

### Hasil Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share berguna untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan kabupaten terhadap provinsi atau provinsi terhadap nasional, dengan Shift Share dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah.

Perubahan relatif struktur ekonomi Kota Kotamobagu di sebabkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*National growth effect*), yang menunjukan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian Kota Kotamobagu.
2. Pergeseran proposional (*Propotional Shift*), yang menunjukan perubahan relatif (naik/turun) kinerja suatu sektor di Kota Kotamobagu terhadap sektor yang sama Provinsi Sulawesi Utara. Pergeseran proposional (*propotional shift*) di sebut juga pengaruh bauran industri.
3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*), yang menunjukan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di Kota Kotamobagu di banding tingkat Provinsi Sulawesi Utara. Jika nilai pergeseran diferensialnya positif, berarti sektor tersebut di Kota Kotamobagu lebih kompetitif di banding sektor yang sama di tingkat perekonomian provinsi. Pergeseran diferensial ini di sebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Adapun Hasil Perhitungan Analisis Shift Share di Kota Kotamobagu Tahun 2017-2023, sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis, Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara (national growth effect/ National Share) terhadap perekonomian regional Kota Kotamobagu menunjukan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output sebesar Rp. 10.448.96 yang berarti bahwa perekonomian regional Kota Kotamobagu tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Utara. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kota Kotamobagu dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Utara adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial dengan angka komponen paling tinggi (National Share) dari seluruh sektor di Kota Kotamobagu yakni sebesar 1,668.12. Kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda sebesar 1,577.38, sektor Konstruksi sebesar 1,472.33. Kemudian sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 1,222.99. Kemudian sektor yang memiliki pertumbuhan paling lambat di Kota Kotamobagu dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Utara yaitu sektor Jasa Perusahaan sebesar 7.82, kemudian sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah sebesar 14.40.
2. Berdasarkan hasil analisis, nilai total Proportional Shift Kota Kotamobagu tercatat sebesar -10,85, yang menunjukkan bahwa secara agregat, laju pertumbuhan ekonomi di wilayah ini relatif lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan di provinsi. Angka negatif ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sektor di Kota Kotamobagu tidak tumbuh sepesat sektor yang sama di tingkat provinsi, atau bahkan mengalami perlambatan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah sektor yang justru menunjukkan kinerja yang lebih baik dan pertumbuhan yang lebih cepat, yang ditandai dengan nilai Proportional Shift positif diantaranya sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 835.83, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 285.94, sektor Jasa Pendidikan 176.79, sektor Informasi dan Komunikasi 160.33 , sektor Industri Pengolahan 105.85, sektor Jasa Lainnya 86.75, sektor Pengadaan Listrik dan Gas 20.21. Sektor-sektor ini perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan

lainnya karena potensi stagnasi atau kemunduran yaitu, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial dengan nilai -919.08, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi -539.06, sektor Real Estate -116.30, sektor Konstruksi -67.14, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum -60.14, sektor Pertambangan dan Penggalian -55.84, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan -44.25, sektor Transportasi dan Pergudangan -11.17, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah -5.95, dan sektor Jasa Perusahaan -1.22.

3. Berdasarkan hasil analisis, Pergeseran Diferensial (Differential Shift) secara keseluruhan atau total maka perekonomian Kota Kotamobagu memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang tinggi atau kuat terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai Differential Shift yang positif yaitu 825.30. Secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kota Kotamobagu memiliki nilai Differential Shift yang positif. Yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya. Artinya bahwa sektor sektor ekonomi ini memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara.
4. Perekonomian Kota Kotamobagu mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2017-2023 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah sebesar 11.263,40. Dengan capaian tersebut, Kota Kotamobagu menunjukkan posisinya sebagai salah satu daerah yang mampu mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara konsisten. Ini menjadi modal penting bagi pembangunan berkelanjutan di masa mendatang, serta menjadi contoh baik bagi daerah-daerah lain dalam mengelola kinerja ekonomi yang inklusif dan berbasis potensi lokal.

### Hasil Analisis Tipologi Klasen

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klasen dengan pendekatan PDRB di Kota Kotamobagu maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi sektor

1. Sektor Maju dan Tumbuh Pesat Dari hasil analisis terdapat lima sektor maju dan tumbuh pesat di Kota Kotamobagu diantaranya ialah; sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya.
2. Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial Dari hasil analisis terdapat tujuh sektor yang masih bisa berkembang atau potensial di Kota Kotamobagu ialah; Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan.
3. Sektor maju tapi tertekan Dari hasil analisis terdapat empat sektor maju tapi tertekan di Kota Kotamobagu diantaranya ialah; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial.
4. Sektor yang terkebelakang Dari hasil analisis terdapat satu sektor yang terkebelakang di Kota Kotamobagu diantaranya ialah; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

### 4.2 Pembahasan

#### Sektor-Sektor Ekonomi Yang Tergolong Basis Dan Non Basis Di Kotamobagu

Sektor yang tergolong basis dan memiliki nilai LQ tertinggi di Kota Kotamobagu adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dengan rata-rata nilai LQ sebesar 2,65. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini sangat kuat dan berperan besar di wilayah tersebut. Kemudian sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,44. Sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,42. Selanjutnya sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai LQ sebesar 2,29. Sektor jasa pendidikan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,71. Sektor jasa lainnya dengan

rata-rata nilai LQ sebesar 1,26. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,16. Berikutnya sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,13. Sektor konstruksi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,06. Keberadaan sektor-sektor basis ini menunjukkan bahwa Kota Kotamobagu tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melayani permintaan dari luar wilayahnya, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Potensi ini menjadikan sektor-sektor tersebut sebagai motor penggerak utama perekonomian lokal.

Sektor yang tergolong non basis yaitu sektor Real Estate dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,89, diikuti oleh sektor Jasa Perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 0,88, selanjutnya sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,87, sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,60, sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,57, sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,51, sektor Industri Pengolahan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,39 dan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,37.

### **Sektor-Sektor Ekonomi Yang Memiliki Daya Saing Di Kotamobagu**

Secara keseluruhan atau total maka perekonomian Kota Kotamobagu memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang tinggi atau kuat terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai Differential Shift yang positif yaitu 825.30. Secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kota Kotamobagu memiliki nilai Differential Shift yang positif atau unggul. Yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 391.97, diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 279.92, sektor Konstruksi sebesar 273.16, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 162.94, sektor Real Estate sebesar 78.17, sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 63.99, sektor Industri Pengolahan sebesar 52.22, sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 38.64, sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 37.21, sektor Jasa Lainnya sebesar 26.82, sektor Jasa Pendidikan sebesar 2.36, sektor Jasa Perusahaan sebesar 1.99, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial sebesar 1.20. Sedangkan sektor yang tergolong tidak unggul yaitu sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar -123.62, diikuti sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar -111.59, selanjutnya sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah sebesar -1.58, dan sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebesar -0.67.

### **Klasifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kotamobagu**

Pendekatan sektoral menurut sektor ekonomi yang termasuk Pertumbuhan terbesar di Kota Kotamobagu adalah sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 8,60 kemudian diikuti oleh sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 8,05 kemudian sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 7,06, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 6,66, sektor Jasa Lainnya sebesar 6,43, sektor Industri Pengolahan sebesar 5,92, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 5,83, sektor Konstruksi sebesar 4,89, sektor Jasa Perusahaan sebesar 4,71, sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 4,54, sektor Real Estate sebesar 3,81, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 3,42, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial sebesar 1,93, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 1,34, sektor Jasa Pendidikan sebesar 5,9, dan sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 4,4. Sedangkan sektor pertumbuhan terkecil oleh sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah sebesar 0,76.

Untuk kontribusi berdasarkan pendekatan sektoral di Kota Kotamobagu, kontribusi terbesar adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial sebesar 16,03 kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,07, selanjutnya sektor Konstruksi sebesar 14,09, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 11,63, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 9,26, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 7,38, sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,91, sektor Jasa Pendidikan sebesar 4,56, sektor Industri Pengolahan sebesar 3,98, sektor Real Estate sebesar 3,27, sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 3,05, sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 2,94, sektor Jasa Lainnya sebesar 2,18, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 1,77.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Sektor-sektor yang tergolong sektor basis terdapat sembilan yang merupakan sektor basis atau unggulan yaitu: sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, Sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor pengadaan listrik dan gas, Sektor jasa pendidikan, Sektor jasa lainnya, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Sektor konstruksi. Sedangkan yang merupakan sektor non basis adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor.
2. Sektor ekonomi Kota Kotamobagu secara keseluruhan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang tinggi atau kuat terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang positif. Secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kota Kotamobagu memiliki nilai *Differential Shift* yang positif. Artinya bahwa sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi di bandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara.
3. Klasifikasi sektor ekonomi menunjukan bahwa terdapat lima sektor maju dan tumbuh pesat di Kota Kotamobagu di antaranya sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya. Kemudian terdapat tujuh sektor yang masih bisa berkembang atau potensial di Kota Kotamobagu ialah; Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan. Terdapat empat sektor maju tapi tertekan di Kota Kotamobagu diantaranya ialah; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial. Dan Sektor yang terkebelakang terdapat satu sektor yang terkebelakang di Kota Kotamobagu diantaranya ialah; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincoln , 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Budiharsono, Sugeng. (2005). “*Teknik Analisa Pembangunan dan Pesisir.*” Jakarta: Pradnya Paramita.
- Basri, F dan Munandar, H. (2010), “*Dasar – Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*” , Edisi Pertama, Kencana, Jakarta.
- Conyers, Diana dan Peter Hills (1984), *Pengantar Perencanaan Pembangunan di Dunia Ketiga*, John Wiley & Sons, Chichester
- Freddy Rangkuti, 2000, *Analisis SWOT, Teknik Bedah Kasus Bisnis*, Cetakan Keenam, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ferdian Nur (2021) *Analisis Perencanaan Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara*, Vol 4 No 2, Fair Value Jurnal Ilmiah akutansi dan Keuangan.
- Glason, John. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPEUI.
- Handoko, T. Hani dan Reksohadiprodjo. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan*.

- Hutapea, A., Koleangan, R. A., & Rorong, I. P. (2020). *Analisis Sektor Basis Dan non Basis serta daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kota Medan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 20(03).
- Hamel, D. G., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. F. (2023). *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(6), 37- 48.
- Harsono, I., Fadlli, M. D., Hak, M. B. U., & Hidayat, A. A. (2023). *Potential leading sector to drive economic growth in West Nusa Tenggara Province*. Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 249-268.
- Isabhandia, Y. M., & Setiartiti, L. (2021). *Basic sector analysis and development strategy of regional economic potential in Kulon Progo District 2013-2017*. Journal of Economics Research and Social Sciences, 5(1), 77-87.
- Jaya, A. H. (2022). *Analisis sektor-sektor basis dan non basis perekonomian wilayah Kabupaten Banggai tahun 2014-2018*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 8(2), 481-487.
- Mahi, Ali Kabul dan Trigunarso, Sri Indra. 2017. "Perencanaan Pembangunan Daerah Teori & Aplikasi".
- Muljanto, M. A. (2021). *Analisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Manajemen Keuangan Publik, 5(2), 169-181.
- Prayitno, A. R. D. (2023). *Analisis Basis Ekonomi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Wilayah (Studi Pada Sektor Ekonomi Kota Surabaya Tahun 2016-2021)*. Ekonomi dan Bisnis: Berkala Publikasi Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, dan Terapan Teori, 27(2), 91-101.
- Riyadi dan Bratakusumah, Deddy Supriyadi. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*.
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 2*, alih bahasa oleh Haris Minandar. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael, P., dan Smith, Stephen, C. 2006. "Pembangunan Ekonomi", Jilid 1., Edisi 8, Penerbit Erlangga, Jakarta